

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dilebihkan Allah dari makhluk lain dengan akal dan potensi. Dengan itu manusia dapat menjalankan kehidupan yang baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Hidup sosial adalah kebutuhan manusia yang sangat penting. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut:

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dengan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha Mengenal.”(Q.S Al-Hujurat:13).*¹

Firman Allah SWT diatas menjelaskan kepada manusia bahwa berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan itu diwujudkan dengan banyak cara dengan mengoptimalkan potensi yang telah Allah SWT berikan salah satunya melalui pendidikan.

¹ Departemen Agama RI (2006), *al-qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: pustaka magfirah. h. 517.

Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Tetapi ia juga berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual yang telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Peserta didik telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan, pengembangan bakat dan minat anak didik yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi. Pendidikan juga merupakan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.²

Mengacu pada Kurikulum 2013 penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih menitikberatkan pada potensi dan pengembangan diri yang melibatkan tentang bakat dan minat dari peserta didik. Pengembangan diri dalam hal ini diperlukannya tenaga pendidikan di sekolah adalah Bimbingan Konseling.

Bimbingan konseling adalah suatu layanan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang dengan optimal. Tanpa bimbingan konseling bahkan tanpa pendidikan formal di sekolah, sebenarnya para peserta didik dapat berkembang, tetapi perkembangannya belum optimal.³ Bimbingan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa

² Herabudin,(2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, H. 22

³ Nana Syaodih Sukmadinata,(2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, Jakarta: Maestro, H. 71

yang menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu mampu mandiri. Proses kemandirian individu tidak terlepas dari adanya etiket dalam pergaulan di lingkungan dimana individu tersebut berada baik itu di sekolah maupun dimana ia tinggal. Etiket pergaulan dapat membentuk kepribadian diri, sikap dan perilaku.

Berbicara dan berjalan saja, merupakan contoh sikap dan perilaku yang dapat diperhatikan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT mengenai hal tersebut yang artinya:

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya adalah suara keledai” (Q.S.luqman ayat: 9)⁴

Dari firman Allah SWT diatas, Al-Qur’an menjelaskan bahwa cara-cara berjalan dan berbicara, yang mana sikap dan perilaku ini merupakan salah satu dari etiket pergaulan yang harus diterapkan. Agar manusia dapat mengerti perlakuan yang baik dan yang tidak baik.

Demikian juga di sekolah peran guru pembimbing sangat besar berpengaruh dan saling bekerjasama menerapkan etiket pergaulan yang sesuai di sekolah. Dalam hal ini untuk menertibkan peserta didik agar sesuai etiket pergaulan perlu adanya kerjasama yang terhubung dengan satuan pengamanan di sekolah.

Satuan pengamanan sekolah adalah petugas yang bertanggungjawab pada pengamanan dan melaksanakan tata tertib di dalam lingkungan sekolah. Tugas

⁴ Departemen Agama RI (2006), *Op.Cit.* h. 412

pokok seorang Satuan pengamanan sekolah adalah menyelenggarakan pengamanan dan ketertiban di lingkungan/tempat kerjanya yang meliputi aspek pengamanan fisik, personal, informasi dan pengamanan teknis lainnya.

Oleh sebab itu kerjasama ini lebih tepat dilakukan dengan satuan pengamanan sekolah karena guru pembimbing yang mengarahkan bagaimana etiket pergaulan yang sesuai di sekolah dan satuan pengamanan sekolah yang lebih menegaskan mengenai etiket pergaulan yang sesuai tersebut dan melakukan tindak lanjut.

Mengingat pentingnya peran guru pembimbing bagi siswa-siswa di sekolah maka persepsi bahwa guru pembimbing sebagai polisi sekolah yang kehadirannya hanya untuk siswa yang bermasalah perlu diluruskan, karena peran guru pembimbing sebenarnya jauh lebih luas bukan hanya menangani pelajar bermasalah, tetapi mendampingi pengembangan psikologis murid, baik yang bermasalah maupun tidak.⁵

Dari pengamatan awal yang diperhatikan oleh penulis, seorang siswa yang melanggar peraturan-peraturan sekolah seperti, berpakaian yang tidak rapi, siswa yang kurang disiplin, hubungan lawan jenis yang tidak sesuai dilakukan dan memanjat pagar sekolah untuk keluar dari lingkungan sekolah (bolos). Dalam hal ini, siswa yang melanggar peraturan-peraturan sekolah tersebut diserahkan kepada guru pembimbing untuk diselesaikan, karena jika

⁵ Al bantany's blog (Online), (<http://al-bantany-112.blogspot.com/2009/11/kumpulan-teori-kerjasama.html>). Diakses pada tanggal 8 Mei 2013

guru pembimbing tetap mengahadapinya maka persepsi mengenai guru pembimbing adalah polisi sekolah akan semakin terdengar luas sehingga begitu sukar untuk diluruskan. Oleh sebab itu kerjasama guru pembimbing dan satuan pengamanan sekolah dapat dilakukan untuk menertibkan siswa yang melanggar etiket pergaulan atau yang tidak sesuai dengan aturan-aturan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, guru pembimbing bekerjasama dengan satuan pengamanan sekolah yang biasa disebut dengan “SATPAM”, untuk dapat menertibkan siswa agar dapat memiliki etiket pergaulan yang sesuai di sekolah. Adapun tujuan kerjasama antara guru pembimbing dengan satuan pengamanan sekolah ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa beretiket pergaulan yang sesuai di sekolah dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Pekanbaru adalah SMP Negeri 10 Pekanbaru. Di Sekolah Menengah Pertama negeri ini memiliki tiga orang guru pembimbing dan satu orang satuan pengamanan sekolah yang dapat berkerjasama untuk mendidik siswa dalam membentuk karakter siswa yang memiliki etiket pergaulan yang sesuai di sekolah. Guru pembimbing memberikan informasi dan pengetahuan kepada satuan pengamanan sekolah dan mengajak satuan pengamanan sekolah untuk ikut rapat serta bercampur tangan langsung dalam mendidik siswa. Kemudian satuan pengamanan berhak melakukan tindak lanjut dalam pengawasan guru pembimbing.

Akan tetapi, ternyata di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pekanbaru, belum terjalin kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan satuan pengamanan sekolah. Atas alasan itulah peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan menfokuskan pada topik seperti tersebut di atas.

Berdasarkan pengamatan awal penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Adanya sebagian siswa yang tidak melaksanakan aturan-aturan sekolah dengan baik, seperti perkelahian, bolos sekolah, berpakaian yang tidak rapi dan hubungan yang tidak layak dengan sejenis.
2. Adanya sebagian siswa yang acuh terhadap teguran guru pembimbing mengenai etiket pergaulan yang sesuai.
3. Adanya satuan pengamanan sekolah yang tidak peduli dengan siswa yang melanggar etiket pergaulan sekolah.
4. Kerjasama antara guru pembimbing dan satuan pengamanan sekolah tidak terlihat.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Kerjasama Guru Pembimbing dan Satuan Pengamanan Sekolah untuk Meningkatkan Etiket Pergaulan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pekanbaru”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan agar jangan sampai adanya kesalahpahaman tentang istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian dari istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kerjasama

Kerjasama adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Kerjasama perlu diciptakan tidak hanya dilingkungan edukatif tetapi juga antara pusat pendidikan, sehingga dapat terwujud manusia yang berkepribadian utuh⁶

2. Guru pembimbing

Guru pembimbing sering disebut dengan “Konselor Sekolah”. Konselor adalah suatu tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi, karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan professional.⁷

3. Satuan Pengamanan sekolah

Satuan pengamanan Sekolah adalah petugas yang bertanggungjawab pada keamanan dan melaksanakan tata tertib di dalam lingkungan sekolah.⁸

⁶ Hery Noer Aly & Munzier, (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, h.197

⁷ Andi Mapiare, (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 70

⁸ Satpam Security (Online). (<http://www.satpam-security.com/satpam-profesional/>), Diakses pada tanggal 1 mei 2013 h.1

4. Etiket pergaulan

Etiket adalah tata cara dalam pergaulan.⁹ Etiket lebih menitikberatkan pada cara-cara berbicara yang sopan, cara berpakaian, cara duduk, cara menerima tamu dirumah maupun di kantor dan sopan santun lainnya. Etiket adalah aturan sopan santun dalam pergaulan. Jadi, etiket pergaulan dapat diartikan tata krama atau tata cara yang baik dalam menggunakan bahasa maupun tingkah laku dalam bergaul.¹⁰

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang mengitari penelitian ini adalah:

- a. Pemahaman siswa mengenai etiket pergaulan kurang dilaksanakan dengan baik oleh siswa.
- b. Pengaruh satuan pengamanan sekolah dalam meningkatkan etiket pergaulan siswa
- c. Kerjasama guru pembimbing dan satuan pengamanan sekolah belum berjalan maksimal.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama guru pembimbing dan satuan pengamanan sekolah

⁹ Dessy anwar , *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: karya Aditama h. 188

¹⁰ Rismawaty (2008). *Kepribadian dan Etika Profesi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h.70

2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya masalah yang mengitari dalam penelitian ini. Maka peneliti membatasi permasalahannya, hal ini dimaksudkan dalam tata cara pergaulan siswa yang sesuai. Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya mengenai kerjasama guru pembimbing dengan satuan pengamanan sekolah untuk meningkatkan etiket pergaulan siswa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kerjasama guru pembimbing dengan satuan pengamanan sekolah untuk meningkatkan etiket pergaulan siswa di SMP N 10 Pekanbaru ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerjasama guru pembimbing dengan satuan pengamanan sekolah untuk meningkatkan etiket pergaulan siswa di SMP N 10 Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kerjasama guru pembimbing dengan satuan pengamanan sekolah untuk meningkatkan etiket pergaulan siswa di SMP N 10 Pekanbaru.

- b. Untuk dapat memahami apa saja faktor-faktor yang terjadi dalam kerjasama guru pembimbing dengan satuan pengamanan sekolah untuk meningkatkan etiket pergaulan siswa di SMP N 10 Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian.

Kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berfikir bagi penulis dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru pembimbing dan satuan pengamanan sekolah dalam meningkatkan etiket pergaulan siswa
- c. Sebagai informasi dan masukan bagi SMP N 10 Pekanbaru dalam meningkatkan etiket pergaulan siswa remaja.
- d. Untuk memenuhi sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi program Sarjana Satu (S1) dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling.